**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Metode *Thariqah Wahdah***

Kata *Thariqah Wahdah* berasal dari bahasa arab, ( طرىق ) yang berarti jalan atau cara, sedangkan ( وحدا ) adalah satu persatu, jadi metode *Thariqah* *Wahdah* adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk menghafal Al-Qur’an dengan cara menghafal ayat Al-Qur’an satu persatu.

Menurut Ahmad Tafsir metode berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.[[1]](#footnote-2)metode *Tahriqah Wahdah* adalah suatu jalan atau cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya.[[2]](#footnote-3)

Ahsin W, Alhafidz, yang dimaksud dengan metode ini adalah pengertiannya hampir sama dengan pengertian diatas, setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka, untuk menghafal demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat satu muka tersebut diulang maka kualitas hafalan akan semakin presentatif.[[3]](#footnote-4)

Menurut Faiz Ahmad ada dua metode dalam menghafala Al-Qur’an yaitu metode sebelum mulai menghafal Al-Qur’an dan metode saat menghafal Al-Qur’an, metode sebelum mulai menghafal Al-Qur’an adalah *pertama* berdo’a sebelum mulai menghafal Al-Qur’an, *kedua* mencari tempat dan waktu yang tepat, *ketiga* memperbaiki bacaan Al-Qur’an, *keempat* mencari metode menghafal yang tepat, metode *Thariqah Wahdah* termasuk metode saat menghafal Al-Qur’an, metode Thariqah Wahdah adalah metode menghafal ayat Al-Qur’an dengan satu ayat-satu ayat, setelah baris pertama hafal maka dilanjutkan dengan baris kedua adapun langkahnya sama dengan menghafal baris pertama, jika baris kedua adapun langkahnya sama dengan menghafal baris pertama, jika kedua telah dihafal maka hafalan baris kedua digabung dengan baris pertama.[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis sependapat dengan argumen Ahsin W, Alhafidz, ia menyatakan bahwa metode *Thariqah Wahdah* adalah suatu jalan atau cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya karena berdasarkan pengertiannya dapat dipahami demikian, setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, denikian seterusnya hingga mencapai satu muka, untuk memperoleh hafalan yang benar-benar *presentatif* diperlukan usaha yang benar-benar maksimal dan tekun, maksudnya sering mengulang hafalan sampai terbentuk reflek pada lisan para penghafal, sehingga mudah dalam menghafal Al-Qur’an.

1. **Metode-Metode Menghafal Al-Qur’an**
2. **Metode Thariqah Wahdah**

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak fefleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga makin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

1. **Metode Thariqah Kitabah**

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalnya. Tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surah-surah *as-sab’ut-thiwal*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek, dan seterusnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

1. **Metode Thariqah Sima’i**

Sima’i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur’an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau takrir ( mengulang kembali ) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape-recorder, pita kaset, dan lain-lain.
3. **Metode Thariqah Gabungan**

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka kembali yang tidak terprogram. Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainnya.

1. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Thariqah Wahdah**
2. **Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur’an**

Sebelum membahas tentang langkah-langkah menggunakan metode *thariqh wahdah*, sangatlah penting untuk kita mengetahui terlebih dahulu kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur’an, bahwa setiap perbuatan apapun harus bersandar pada pengaturan dan perencanaan yang jelas, agar membuahkan hasil yang diharapkan. Bertitik tolak dari uraian sebelumnya.

Ahmad Salim Badwilan menyatakan bahwa kaidah-kaidah menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah. Ia merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya sebuah ibadah, Allah SWT berfirman:

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".( Q.S.Al-Kahfi, ayat : 110)

 Dari ayat di atas menegaskan bahwa barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dalam menghafal Al-Qur’an, maka ia harus niatkan ikhlas untuk mencari keridhoan Allah semata, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material.

1. Memperbaiaki ucapan dan bacaan.

Bagian ini merupakan rukun kedua dari beberapa rukun diterimanya sebuah ibadah, yakni dasar kebenaran suatu perbuatan dan kesesuaiannya dengan sunnah (syariat). Barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur’an maka ia harus belajar kepada guru yang benar-benar menguasainya, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya saja dalil yang dipakai dalam hal ini adalah bahwa Rasulullah SAW, mempelajari dari jibril, dan para sahabat mempelajarinya dari Rasulullah SAW, begitupun seterusnya sampai kepada kita.

1. Menetukan ukuran hafalan harian.

Berpegang pada kaidah ini, maka kita bisa mempermudah proses penghafal Al-Qur’an. Kaidah ini menghadirkan sejenis komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur’an. Menentukan ukuran hfalan artinya menentukan jumlah ayat yang ingin dihafal setiap hari, entah satu atau dua halaman. Dalam menentukan ini kita harus mendasarkan kepada kemampuan kita.

1. Memperkuat hafalan.

Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur’an tidak sepantasnya berpindah pada halaman baru sebelum memperkuat haafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkn masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut disetiap waktu luang. Mengulang hafalan bisa dilakukan kapan saja seperti saat shalat wajib atau sunnah, saat menunggu shalat, dan lain sebagainya, semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.

1. Memakai satu mushaf.

Kaidah ini juga dapat membantu penghafal Al-Qur’an, penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam pikiran penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf oleh karena itu jika seseorang penghafal Al-Qur’an ada yang mengganggu mushafnya, hal itu akan menyebabkan kekacauan pikiran, maka mushaf yang paling diutamakan adalah “ mushaf penghafal” yang halaman-halamanya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.

1. Menyertai hafalan dengan pemahaman.

Diantara yang membantu penghafal dalam menghafal Al-Qur’an adalah memahami ayat-yat yang dihfalnya serta mengetahui keterkaitan antar sebagian ayat satu dengan ayat satu dengan ayat lainnya. Disini yang harus diperhatikan adalah keterkaitan antara penghafalan dan pemahaman secara bersama-sama.

1. Mengikat awal surat dengan akhir surat.

Setelah selesai menghafal secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal Al-Qur’an jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali telah dilakukan pengikat (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat, dengan demikian penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

1. Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Kaidah ini sangat penting, karena bagi seorang yang diberikan hidayah untuk mengahafl Al-Qur’an, maka ia harus mengikatnya dengan cara mengulang-ulangi hafalan dan mengkajinya secara bersama-sama secara terus-menerus.[[5]](#footnote-6)

Menurut Yahya bin Abdurrazzaq Al- Ghautsani menambahkan kaidah-kaidah umum menghafal Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Ikhlas adalah rahasia umum mendapatkan taufiq dan dibukakannya hati oleh Allah.

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah, yujuan yang lurus, dan menghafal Al-Qur’an semata-mata karena Allah, serta menghadapkan ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufiq di dalam perjalanan anda menuntut ilmu.

Firman Allah dalam Az-Zumar: ayat 11

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.( Q.S. Az-Zumar : 11)

Ayat di atas memberikan contoh agar manusia menjalankan perintah Allah dengan ta’at dan ikhlas hanya semata-mata karena Allah, begitupun dengan aktifitas menghafal Al-Qur’an harus diawali dengan niat yang ikhlas agar apa yang dilakukan mendapatan hasil yang baik.

1. Menghafal diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu

Pikiran anak yang masih kecil lebih jernih dibandingan pikiran orang dewasa, karena permasalahan dan kesibukannya lebih sedikit. Oleh karena itu, mengambil kesempatan emas diusia muda untuk menghafal Al-Qur’an merupakan faktor penting untuk mengekalkan hafalan Al-Qur’an di dalam ingatan.

1. Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafal Al-Qur’an

Tidak sepantasnya seorang menghafal Al-Qur’an pada waktu sempit atau ketika ia sedang jenuh, atau ketika anak-anak ramai berteriak. Ia harus memilih waktu ketika keadaan sudah tenang, jiwa tentram, dan pikiran tidak galau.

 Berdasarkan pengalamannya, waktu yang ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat subuh. Sebab saat itu pikiran sedang jernih dan terasa segar. Berdasarkan surat Ali-Imran ayat 113:

Artinya : Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Q.S Ali-Imran ayat 113)

1. Memilih tempat yang baik untuk menghafal

Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal, oleh karena itu hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau segala hal yang akan mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan dengan tetap memperhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih, maka ruangan itu akan semakin lebih baik daripada ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon, dan kebun.

1. Senandung dan bacaan yang baik dengan suara yang bisa terdengar dapat menguatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur’an dalam ingatan.

Al-Qur’an memiliki tiga keistimewaan antara lain:

Pertama, tambahan dengungan (ghunnah) untuk huruf *nun* dan *mim* yang bertasdid. Begitu pula dalam hukum bacaan *idgam* dan *ikhfa’*. Kedua, tambahan bacaan panjang (*mad)* pada tempat-tempat tertentu. Ketiga, senandung alami yang keluar dari lidah salah seorang pembaca Al-Qur’an yang bisa dijelaskan secara ilmiah.

1. Hanya menggunakan satu cetakan mushaf Al-Qur’an

Salah satunya adalah mushaf Al-Qur’anyang dipersiapkan oleh para penyalin yang khusus digunakan untuk menghafal. Walaupun bagaimanapun, jika anda telah menghafal Al-Quran dengan satu jenis mushaf, maka nada jangan menggantikannya dengan msuhaf cetakan yang lain, sehingga nantinya membingungkan anda mengenal letak ayat-ayatnya di dalam ingatan.

1. Memperbaiki bacaan lebih didahulukan dari pada menghafal

Yang dimaksud memperbaiki hafalan disini meliputi perbaikan baris, *makhroj*, dan sifat bacaan, perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri, dalam hal ini dibutuhkan seorang guru yang sempurna hafalannya, sebab Al-Qur’an harus dipelajari secara *talaqi* (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad sampai kepada Rasulullah SAW.

1. Proses menyambung ayat dapat menguatkan hafalan

Maksudnya menyambung bacaan secara lisan dan tulisan antara akhir-akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuka mushaf pada ayat-ayat yang ingin dihafal.

1. Aktivitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang

Setiap orang berbeda-beda cara memantapkan ingatan yang pernah ia hafal, ada orang yang menatapkan hafalan hanya dengan sedikit pengulangan ada juga yang tidak bisa memantapkan hafalannya melainkan dengan banyak melakukan pengulangan bacaan.

1. Menghafal setiap hari secara rutin lebih baik dari pada menghafal secara tidak rutin

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal, banyak para penuntut ilmu yang berpendapat seperti itu, padahal, jika seorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.

1. Menghafal secara perlahan dan teratur lebih baik dari pada menghafal secara cepat dan tergesah-gesah

Daam menghafal lensa mata memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kita mengumpamakan lensa mata dengan lensa kamera, maka yang demikian merupakan perumpamaan yang paling dekat dengannya.

1. Memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang hampir sama dapat mencegah tercampurnya hafalan

Slah satu kendala yang dihadapi penghafal Al-Qur’an tatkala menghafal adalah kemiripan lafazh sebagian ayat dengan ayat yang lainnya, adapun cara untuk menghafal mengatasi kendala ini adalah: hendaknya guru yang berpengalaman yang telah anda pilih mennjukkan kepada anda ayat-ayat yang serupa, ini ketika and menghafal dan sampai kepada ayat-ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat lain ditempat lainnya.

1. Pentingnya menjaga hubungan dengan guru

Slah satu rukun (pilar) yang paling mendasar adalah aktifitas menghafal Al-Qur’an adalah terus menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepantasnya diabaikan, guru dapat mengingatkannya tentang ayat-ayat yang lafasnya hampir sama, kemudian senantiasa mengingatkannya agar bersandar kepada Allah dan meluruskan niatnya dalam menghafal Al-Qur’an semata-mata mengharap ridho Allah.

1. Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat dimushaf ketika menghafal

Pandangan mata merupakan perangkat yang paling signifikan dan sangat diandalkan dalam kegiatan menghafal, oleh karena itu perlu adanya pengarahan mengenai perhatian khusus terhadap cara memndang mushaf ketika seorang menghfal Al-Qur’an

1. Menggabungkan antara menghafal dan membaca Al-Qur’an dengan mengamalkannya

Serta selalu mengerjakan keta’atan dan meninggalkan maksiat senantiasa mengerjakan keta’atan dapat menerangi hati dan mendatangkan ketenangan di dalam jiwa. Selanjutnya membuat pikiran bersih dan siap untuk menerima hafalan.

1. Muroja’ah (mengulangi hafalan) secara rutin dapat mengekalkan hafalan

Sebagaimana kita menekankan pentingnya menghafal, maka bahkan tahap muroja’ah juga lebih penting daripada fase penghafalan, sebab penghafalan lebih mudah dan ringan bagi jiwanya, melakukan muroja’ah membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsistensi, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.

1. Pemahaman yang sempurna merupakan jalan untuk menghafal secara sempurna

Salah satu kaidah penting dalam menghafal adalah hendaknya sedapat mungkin seseorang memahami sesuatu yang dihafalnya, perlu dicatat bahwa anak kecil dapat menghafal dengan baik tanpa memahami apa yang dihafal.

1. Dorongan kuat dan motivasi yang lurus untuk menghafal Al-Qur’an

Para pakar pendidikan mendifinisikan arti kata “dorongan” (motivasi) dengan segenap kekuatan yang dapat menggerkkan prilaku seseorang manusia dan perjalanannya untuk menggapai suatu tujuan tertentu.

1. Bersandar kepada Allah dengan cara berdo’a, berzikir, dan memohon bantuannya. Allah berfirman :

Artinya: Dan Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Q.S Thahah : 124)

Bersandar kepada Allah akan memudahkan segala kesulitan, bersandar kepada Allah dan meminta pertoongan dari-Nya tatkala mengalami kesulitan untuk menghafal Al- Qur’an juga merupakan obat yang sangat mujarab.[[6]](#footnote-7)

1. **Langkah-langkah Menggunakan Metode *Thariqah Wahdah* dalam Menghafal Al-Qur’an**

Menggunakan metode ini tidak terlalu sulit, hanya saja para penghafal Al-Qur’an sedikit dituntut untuk lebih sabar dalam menggunakan metode ini, Ahsin, W, Al-Hafidz menyebutkan hal yang pertama dilakukan adalah:

1. Menghafal satu persatu ayat Al-Qur’an yang hendak dihafal, artinya setelah hafal satu ayat baru dilanjutkan ke ayat seterusnya.
2. Untuk mencegah memperoleh hafalan awal atau mendapatkan ayat pertama hendaknya ayat yang dihafal pada saat itu dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sehingga dengan pengulangan yangt sering akan mampu membentuk pola dalam bayangan para penghafal.
3. Setelah ayat pertama benar-benar hafal barulah dilanjutkan ke ayat selanjutnya dengan cara yang sama.

Adapun cara atau strategi dalam menghafal Al-Qur’an yang baik adalah:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup dengan sekali proses. Maka dibutuhkan pengulangan-pengulangan terhadap ayat yang sedang dihafalnya, umpamanya jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu halaman maka untuk mencapai tingkat kemampuan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu yang telah dihafalnya dipagi hari, dan bisa juga diulang ketika shalat sendiri, misalnya pada waktu shalat sunah.

1. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konsisten, atau tidak stabil dan justru akan menambah beban terhadap hafalan karena banyaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

1. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar haafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur’an yang biasa disebut dengan Al-Qur’an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur’an ini mempunyai ciri-ciri:

1. Setiap juz terdiri sepuluh lembar (20 halaman)
2. Setiap halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir yat.
3. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur’an

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

1. Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur’an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya pola hafalan dalam bayangannya.

1. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Dengan mengerti akan makna dari ayat yang dihafal akan mempermudah dalam proses menghafalnya.

1. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Banyak sekali ayat yang serupa di dalam Al-Qur’an, sehingga penghafal harus jeli terhadap ayat yang dihafal. Didalam juz satu misalnya ada ayat yang persis dengan ayat juz 28. Sehingga kalau para penghafal tidak teliti, maka bisa jadi ketika membaca juz satu malah pindah ke juz 28.

1. Disetorkan pada seorang pembina atau pengampu

Materi yang sudh dihafal hendaknya diperdengarkan (disimak) orang lain, dalam hal ini kepada para ustadz atau ustazah yang ahli, karena itu jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sering salah.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Thariqah Wahdah**
2. **Kelebihan Metode Thariqah Wahdah bagi para penghafal**

Menggunakan metode Thariqah Wahdah dalam menghafal Al-Qur’an, dibutuhkan ketulusan dan keihklasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintangi dan perjalanannya.

Menurut Ahsin W, Al-Hafidz kelebihan menghafal Al-Qur’an menggunakan metode ini adalah:

1. Dengan menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal sehingga penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.
2. Akan semakin cepat lisan mampu memproduksi satu lembar secara alami atau refleks karena menggunakan metode ini.
3. Akan semakin mudah mengingat ayat yang telah dihafal karena menghafal dengan satu ayat terlebih dahulu baru menambah ke ayat selanjutnya.[[7]](#footnote-8)

Ahmad Faiz Ahmad, mengungkapkan keutamaan orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya.

1. Orang yang paling baik
2. Penghafal Al-Qur’an adalah keluarga Allah
3. Penghafal Al-Qur’an akan dipakaikan mahkota dan kedua orang tuanya dipakaikan jubah kemuliaan di akhirat
4. Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang paling mulia[[8]](#footnote-9)

Ahmad Lutfi Fathullah mengungkapkan keutamaan menghafal Al-Qur’an dijelaskan dalam beberapa hadist diantaranya:

1. Orang yang menghafal Al-Qur’an akan didahulukan penguburannya
2. Dengan hafalan Al-Qur’an yang ada bisa menjadi mahar bagi penghafal Al-Qur’an.
3. Para penghafal Al-Qur’an bisa memberikan pakaian kemuliaan di syurga kepada orang tuanya.
4. Para penghafal Al-Qur’an yang mengamalkan isinya akan Allah masukkan dalam syurga.
5. Dengan menghafal Al-Qur’an akan menjadi syafaat di akhirat bagi para penghafalnya.
6. Diberikan oleh Allah mahkota kemuliaan.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa keutamaan menghafal Al-Qur’an dilihat secara umum ada dua manfaat, pertama manfaat di dunia dan manfaat akhirat, manfaat di duns yaitu mendapatkan kemuliaan dalam pandangan manusia terutama pandangan allah, sedangkan manfaat atau keutamaan di akhirat orang yang menghafal Al-Qur’an akan di masukkan oleh Allah kedalam syurga.

1. **Kekurangan Metode Thariqah Wahdah**
2. Menggunakan metode ini bisa membosankan para penghafal dengan satu ayat-satu ayat akan terasa lama, sehingga dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode ini harus terlebih dahulu ditanamkan niat yang ikhlas karena Allah.
3. Menghafal menggunakan metode ini menghabiskan waktu yang cukup banyak karena menghafal dengan satu-ayat sampai hafal batu pindah ke hafalan yang lain.
4. Setiap orang yang menggunakan metode ini harus sabar karena butuh waktu yang lama.[[10]](#footnote-11)
5. **Daya Serap**
6. **Pengertian Daya Serap**

Daya adalah kemapuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, kekuatan, tenaga ( yang menyebabkan sesuatu bergerak dan lain sebagainya).[[11]](#footnote-12) Serap adalah mesra sangat mesra mendalam benar-benar.[[12]](#footnote-13) Daya serap siswa identik dengan kemampuan siswa dalam memahami kemapuan adalah kecakapan.[[13]](#footnote-14) Kecakapan merupakan kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu.[[14]](#footnote-15) memahami ialah mengerti benar, mengetahui benar.[[15]](#footnote-16) Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipehasil belajar pengetahuan hafalan. Dengan demikian pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa daya serap belajar siswa kemampuan siswa dalam mempelajari apa yang diajarkan, dibaca, di dengar, dan dipelajari, seperti pemahaman terhadap keimanan maka siswa dapat menjelaskan arti iman, macam-macam keimanan,dapat membedakan orang yang beriman dan tidak beriman. Selain itu, siswa dapat merangkum materi pelajaran, seperti inti sari keimanan, ibadah dan akhlak. Dengan demikian siswa yang paham terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam maka ia akan dapat mengartikan, menjelaskan, membedakan, mengambil inti sari dan memberikan contoh.

1. **Karakteristik Daya Serap**

Daya serap belajar siswa bermacam-macam yaitu terdapat siswa yang memiliki daya serap belajar tinggi, sedang dan rendah. Menurut Piet A. Sahertian ukuran tingkat daya serap belajar dapat dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut:

1. Siswa yang maju
2. Siswa yang cukup
3. Siswa yang kurang[[16]](#footnote-17)
4. **Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap**

Faktor yang mempengaruhi siswa memahami pelajaran pada hakikatnya bersifat kompleks dan sistematis. Dalam uraian ini difokuskan pada jasmani dan rohani siswa, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Faktor jasmani dan rohani siswa

Keberhasilan dalam aktivitas belajar, diantaranya ditentukan oleh faktor jasmani dan rohani siswa karena itu dalam belajar diperlukan jasmani yang sehat yang tercermin dari keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya yang terbatas dari penyakit. Dalam hubungan ini slameto menegaskan, bahwa “proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang tersebut terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah,kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika kondisi tubuhnya lemah”[[17]](#footnote-18). Dalam kaitan ini sumadi suryabrata menegaskan bahwa dalam sistem bpersekolahan dewasa ini diantaranya panca indra itu yang paling memegang peranan dalam belajar dalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik menjaga agar panca indra anak-anaknya dapat berfungsi dengan baik.[[18]](#footnote-19)agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah memiliki jasmani yang sehat, seperti istirahat yang cukup, tidur yang teratur, makan yang halal, bergizi dan berprotein.

 Ada beberapa faktor yang tergolong unsur rohaniah yang mempengaruhi proses beljar, yaitu:

1. Akal
2. Minat
3. Bakat
4. Motivasi
5. Faktor lingkungan keluarga

keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan – hbungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat langsung [[19]](#footnote-20) Dari keluargalah individu berkembang dan terbentuk proses permasyarakatan dan melalui interaksi dengannya individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pula ia memperoleh ketentraman dan kebahagiaan.

Kelurga merupakan lingkungan pembinaan yang pertama dan pembinanya adalah kedua orang tua yang bersifat kodrati yang di anugrahkan oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, sehingga timbul rasa kasih sayang kepada anak-anak mereka, dan secara moral mereka merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Oleh karena itu tak ada orang tua yang mau menelantarkan anaknya, bahkan demi kemajuan anaknya orang tua mau berkorban apa saja “ pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.[[20]](#footnote-21)

1. Faktor lingkungan sekolah

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah bersifat formal yaitu dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan.[[21]](#footnote-22) Sekolah sebagai pendidikan selanjutnya dari pendidikan keluarga. Orang tua terkadang bersifat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anaknya. Orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama, dan sebaliknya para orang tua lain lebih mengarahkan anaknya ke sekolah – sekolah umum.[[22]](#footnote-23)

1. Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi tumbuhnya minat belajar. Karena itu diperlukan kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung. Hal ini bukan berarti, siswa harus berada dalam lingkungan yang baru, atau lingkungan masyarakat berpengaruh negatif bagi tumbuhnya minat belajar siswa seperti bergaul dengan pemuka agama.[[23]](#footnote-24)

1. **Upaya Guru dalam Meningkatkan Daya Serap**
2. Interaksi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran semua yang terlibat di dalamnya berperan di dalamnya berperan aktif sehingga tercipa komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, besar kecilnya interaksi tergantung pada metode mengajar yang dipergunakan. Misalnya metode tanya jawab diharapkan kedua belah pihak ( guru dan siswa) banayak melakukan aksi. Pada metode ceramah, guru lebih banyak melakukan aksi dari pada siswanya. Dengan metode bervariasi akan menimbulkan semangat belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya serap siswa.

Manfaat adanya interaksi tersebut beberapa hal yang dapat dengan cepat diketahui, misalnya:

1. Kebutuhan dan minat siswa.
2. Seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima/ dipahami/diketahui oleh siswa
3. Kekurangan atau kesalahan guru.
4. kekurangan atau konsep pada siswa
5. perhatian siswa
6. sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari.
7. Ada tidaknya kontak antara guru dan siswa.[[24]](#footnote-25)
8. Metode bervariasi

Dilihat dari sudut bahasa, metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan  *hodos*  berarti jalan atau cara.[[25]](#footnote-26)

Menurut H.M.Arifin mengajar adalah :

Suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan ajar itu. Menjagar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh penegtahuan yang kemudin dapat mengembangkan yang dapat dikembangkan yang dengan pengembangan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku.

Ahmad Rohani dan abu ahmadi dalam bukunya pengelolaan pengajaran, menjelaskan bahwa dintara bahwa diantara metode pengajaran adalah: ceramah,didkusi, tanya jawab, penugasan, latiahan. Pemecahan masalah, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, keja kelompok, proyek, simulasi insersi, team teaching.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa metode guru mengajar merupakan cara seseorang yang menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik,sehingga peserta didik dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan, yang pada akhirnya terjadi perubahan baik kognitif,afektif dan psikomotorik.

1. Menggunakan media / sumber

Kedudukan media dalam proses pembelajaran sangat penting dan dipelukan, dengan media pengajaran maka penyampaian pelajaran menjadi lebih bauk, pengajaran lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pengajaran dapat diberikan kapan dan dimanapun di inginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

1. Bertanya

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan partisifasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
3. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sadng dihadapi ataudibicarakan.
4. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa gara dapat menentukan jawaban yang baik.[[26]](#footnote-27)
5. Bemberi penguat

Penguat adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi. Atau penguat adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisifasi dalam interaksi belajar mengajar.

Penguat mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan:1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran-pelajaran merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku yang produktif[[27]](#footnote-28)

1. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* cet. Ke 6, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://lesalquran>, *Metode-Metode-Menghafal-Al-Qur’an,* (Online)blogspot.com/2014/02/, 25-02-2014,.html [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahsin W, Al-hafidz, *Bimbingan Menghafal al-Qur’an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Faiz Ahmad, *30 Juz dalam Genggaman,* (Jakarta: Pustaka Balqis, 2011), hlm. 23-37 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Salim, Badwilan. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur’an,* (Jogjakarta: 2010), hlm. 21-27 [↑](#footnote-ref-6)
6. Yahya bin abdurrazzaq Al-Ghautsani, *Cara-Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an,* (Jakarta: Pustaka Imam, 2010), hlm. 53-101 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur’an,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 68 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Faiz Ahmad, 30 *juz dalam genggaman, (*Jakarta:Balqis Pustaka,2011), hlm.9-12 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Lutfi Fathullah, *hadist-hadist keutamaan Al-Qur’an, (*Jakarta:LP2QH,2004),hlm.20-26 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahsin W,Al-Hafidz, *Op.Cit.,* hlm. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemaen Pendidikan Nasional RI, *kamus besar bahasa indonesia,* (jakarta: Lalai Pustaka,2001), hlm. 241 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,*hlm, 1046 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* hlm, 707 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* hlm, 187 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* hlm, 811 [↑](#footnote-ref-16)
16. Rifaus Ismawandi,suaranyawa.blogspot.com/2008-10-01-achive.html [↑](#footnote-ref-17)
17. Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,(* Jakarta: Rinela Cipta,1991),hlm 54 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sumadi Suryabrata, *psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), hlm 236 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasan langgulung, *manusia dan Pendidikan,(* Jakarta: PT:Al-Husna Zikra,1995), hlm, 346 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaluddin, *psikologi Agama, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), hlm 204 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ramayulis, *op.cit.,* hlm, 161 [↑](#footnote-ref-22)
22. Jalaluddin, *op.cit.,* hlm 2005 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ayekh Al-zrnuji, *Tailim At-Muta’allim Thariq Al-Ta’altum,*(Jakarta: Pustaka Amani,2005), hlm 108 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar(* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2001), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam,*  [↑](#footnote-ref-26)
26. Moh.Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional (*Bandung: PT:Remaja Rosdaya,1992), hlm. 74 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm 81-82 [↑](#footnote-ref-28)